

KEBAHAGIAAN LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA

Firli Ariska*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia
firli1497@gmail.com

Wiwien Dinar Pratisti

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

ABSTRACT

Elderly is the final stage of the human life cycle. Every people wants happiness in his life, especially for the elderly who live in nursing homes. The research aims to describe how is the happiness of the elderly who live in nursing homes. The research uses qualitative with a case study approach. This study results showed that all subjects are happy to stay at nursing home and all subjects interpret happiness as feeling happy and satisfied. This is because the subjects can do the activities she likes whether it is related to religious activities or other personal activities, all needs including subjects health are guaranteed, subjects have many friends and subjects has positive hopes for her future.

Keyword: *Elderly, Happiness and Nursing home.*

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Tetapi tidak semua lansia bisa optimum aging, yang ditandai dengan kebahagiaan. Setiap lansia menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, terlebih bagi lansia yang tinggal di panti wreda. Tinggal di panti dan terpisah dengan keluarganya membuat lansia merasa kecewa dan sedih sehingga lansia memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dan tidak memiliki optimum aging jika dibandingkan dengan lansia tinggal dengan keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek merasa bahagia tinggal di panti dan semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan senang dan puas. Hal ini dikarenakan subjek bebas melakukan aktivitas-aktivitas yang disukainya baik itu yang berkaitan dengan kegiatan ibadah maupun kegiatan lainnya

yang bersifat pribadi, semua kebutuhan termasuk kesehatan subjek terjamin, subjek mempunyai banyak teman dan subjek memiliki harapan-harapan positif untuk masa depannya.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Lansia dan Panti wreda.

PENDAHULUAN

Tua adalah proses alami yang pasti terjadi dan tidak bisa untuk dihindari oleh setiap manusia. Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lansia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Selain akan terjadi perubahan dalam bentuk fisik dan psikisnya, seseorang yang telah menginjak usia lanjut akan kehilangan peran diri serta kedudukan sosial yang telah dicapai sebelumnya. Usia lanjut dapat menjadi masa kesenangan, keriang, dan bertanya-tanya, namun juga masa kepikunan, depresi, dan keputusasaan (Feist and Feist, 2010).

Berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 2014 oleh BPS (2014), jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Lansia sebagian besar tinggal di rumah tangga, dan sebagian lagi memilih tinggal di panti wreda. Sebanyak 42,32% lansia tinggal bersama dengan keluarga besarnya, tiga generasi dalam satu rumah tangga, yaitu anak/menantu dan orangtua/mertuanya atau cucunya. Sebanyak 26,80% lansia tinggal bersama keluarga inti, 17,48% yang lain tinggal bersama dengan pasangannya. Namun ada juga lansia yang tinggal sendiri, meskipun tidak banyak hanya 9,66% namun mereka tetap harus mendapat perhatian yang lebih dari lingkungan sekitar mereka, mengingat usia mereka sudah sangat tua dan tergolong dalam kelompok rentan, mereka masih harus memenuhi semua kebutuhan hidupnya secara mandiri. Lansia-lansia yang tinggal sendiri inilah yang pada akhirnya “dititipkan” ke Panti Wreda oleh keluarga, kerabat, atau tetangga yang mengenal dan merasa prihatin kepada mereka.

Panti wreda merupakan institusi yang dibawah naungan Departemen Sosial guna memfasilitasi lansia yang tidak mampu secara finansial dan tidak memiliki keluarga. Seperti pendapat Ramlah (2017) bahwa secara keseluruhan, panti sosial merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada seseorang. Pelayan dalam hal

ini meliputi pergantian perwalian dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial.

Kebahagiaan sering digunakan secara bergantian dengan istilah kesejahteraan untuk menggambarkan aspirasi subjektif terhadap kepuasan dan kebahagiaan (Tavares, 2017). Menurut Hurclock (2008) ada beberapa kondisi penting yang dapat menunjang kebahagiaan pada lansia, kondisi tersebut yaitu: terpenuhinya kebutuhan terkait fisik, psikis, sosial dan kebutuhan lainnya yang dirasa penting bagi kehidupannya (seperti beribadah, menjalin relasi sosial yang harmonis, diperhatikan oleh lingkungan, sehat jasmani dan lainnya).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti wreda beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dikemas dalam dengan judul penelitian kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode yang menggambarkan individu secara menyeluruh dengan tidak menggolongkan individu ke dalam variabel atau hipotesis. Sedangkan menurut Creswell (2015) pendekatan studi kasus adalah strategi penelitian dimana peneliti menyelidik secara cermat suatu program, proses, peristiwa, atau sekelompok individu. Dalam hal ini peneliti ingin menggambarkan secara rinci potret kebahagiaan lansia di panti wreda.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pemilihan informan dalam penelitian ini diambil dengan *purposive sampling*, dimana informan yang dipilih berdasarkan kriteria, informan utama: lansia yang tinggal di panti wreda selama lebih dari dua tahun, berusia antara 60-74 tahun, masih bisa diajak berkomunikasi dan tidak berada dalam ruang isolasi. Kriteria informan pendukung: Perawat panti wreda dan pengelola panti wreda (perempuan) yang masa kerjanya lebih dari lima tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menemukan 5 orang lansia yang bersedia dijadikan informan utama penelitian ini, 2 perawat dan 1 pengelola panti yang bersedia menjadi informan pendukung. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur untuk mengungkap kebahagiaan dan

faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keabsahan data diperoleh dengan membandingkan secara triangulasi sumber data, yaitu lansia, perawat dan pengelola panti yang di wawancara secara terpisah.

Tabel 1.1 Data Demografi Informan Utama

| NAMA | UMUR (tahun) | MASA TINGGAL (tahun) | SEBELUM TINGGAL DI PANTI |
|-------------|-------------------------|-------------------------------------|---|
| SM | 65 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> - Suami sudah meninggal - Tidak memiliki anak - Bekerja sebagai buruh tani - Tinggal bersama keponakan - Masuk ke panti karena dipaksa keponakan |
| SH | 62 | 4 | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menikah - Tidak memiliki anak - Tidak bekerja - Tinggal sendiri - Masuk ke panti karena mengikuti hasil rembukan dari saudaranya |
| PN | 63 | 19 | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menikah - Tidak memiliki anak - Bekerja sebagai asisten rumah tangga - Tinggal bersama majikan - Masuk ke panti atas inisiatif dari majikan |
| SW | 73 | 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Suami sudah meninggal - Memiliki 2 orang anak - Tidak bekerja - Tinggal sendiri dan kesepian - Masuk ke panti karena keingin sendiri |
| SP | 64 | 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Suami sudah meninggal - Tidak memiliki anak - Bekerja sebagai buruh tani - Tinggal sendiri - Masuk ke panti atas inisiatif sendiri |

Tabel 1.2 Data Demografi Informan Pendukung

| NAMA | ASAL | MASA KERJA | KETERANGAN |
|-------------|-------------|-----------------------|-------------------|
|-------------|-------------|-----------------------|-------------------|

| | | (tahun) | | |
|---|----------|---------|---|-------------------------------------|
| T | Boyolali | 11 | - | Perawat Panti |
| I | Boyolali | 27 | - | Perawat Panti |
| A | Boyolali | 22 | - | Pengelola Panti bagian administrasi |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil berupa tema dan subtema yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Tema-tema yang didapat yaitu masa lalu, masa di panti dan kebahagiaan lansia.

Masa Lalu

Masa lalu lansia sebelum tinggal di panti merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan lansia saat ini. Bagaimana upaya yang lansia lakukan dan bagaimana proses yang dilalui lansia untuk bahagia di masa tuanya sebagian besar dipengaruhi oleh kehidupan yang di jalani pada masa lalunya. Masa sebelum lansia tinggal di panti ini berkaitan dengan latar belakang lansia, alasan tinggal di panti dan kondisi awal lansia ketika tinggal di panti. Dari hasil wawancara dengan mbak T beliau menyebutkan bahwa lansia yang tinggal di panti sudah tidak memiliki keluarga inti lagi, hanya 3 dari 32 orang lansia yang masih memiliki keluarga inti yaitu anak. Sedangkan yang lainnya hanya memiliki keponakan dan keluarga jauh saja,

“Ada yang masih punya keluarga, tapi kebanyakan sudah nggak punya. Ya itu yang punya anak cuma 3 orang. Yang lainnya yang sudah nggak ada keluarga, keluarga ada ya hanya keluarga jauh, saudara, keponakan gitu tapi keponakan juga keponakan jauh gitu, tapi nggak ada yang mau ngurus, mbah-mbahnya juga banyak yang nggak menikah mbak.” (T/53-72)

Data wawancara di atas menegaskan bahwa lansia-lansia yang tinggal di panti rata-rata sebagian besar sudah tidak memiliki keluarga dan hanya tinggal sebatang kara. Dan lansia-lansia ini tinggal sendirian di rumah, tidak ada saudara yang mengurus. Latar belakang lansia sebelum tinggal di panti berkaitan dengan alasan lansia memilih untuk tinggal panti. Para lansia memiliki alasan yang hampir sama ketika memutuskan untuk tetap tinggal di panti, yaitu tidak ingin membebani saudara mereka dan tidak ingin merepotkan tetangga-tetangga yang sudah banyak membantu mereka, karena keadaan lansia yang sakit-sakitan dan tinggal di rumah sendirian. Meskipun beberapa diantara informan mengatakan jika mereka tinggal di panti pada awalnya karena dipaksa oleh saudara,

keponakan dan majikan, tetapi mereka tetap menerima dengan ikhlas karena keadaan mereka.

Tabel 2.1 Masa Lalu Lansia

| Subjek | Masa Lalu Lansia |
|--------|---|
| SM | Suami sudah meninggal, tidak memiliki anak, tinggal bersama keponakan, masuk ke panti karena dipaksa keponakan, awal masuk ke panti merasa sedih dan kecewa dengan keponakannya, yang membuat betah tinggal di panti adalah adanya mahasiswa-mahasiswi PKL, memiliki banyak teman dan bisa mandiri |
| SH | Lansia tidak menikah sehingga lansia tidak memiliki anak, tinggal sendiri, masuk ke panti karena mengikuti hasil rembukan dari saudaranya, awal masuk ke panti lansia merasa terpaksa, yang membuat lansia betah tinggal di panti adalah adanya mahasiswa dan mahasiswi PKL |
| PN | Lansia tidak menikah dan tidak memiliki anak, bekerja sebagai asisten rumah tangga dan tinggal bersama dengan majikannya tersebut, masuk ke panti atas inisiatif dari majikan, awal masuk ke panti lansia merasa pasrah, yang membuat lansia betah tinggal di panti adalah lansia memiliki banyak teman ketika tinggal di panti |
| SW | Suami sudah meninggal, memiliki 2 orang anak, lansia tinggal sendiri dan kesepian, masuk ke panti karena keingin sendiri, awal masuk ke panti lansia merasa senang, yang membuat lansia betah tinggal di panti adalah teman yang banyak dan lansia tidak ingin menjadi beban bagi anak-anaknya. |
| SP | Suami sudah meninggal, tidak memiliki anak, lansia tinggal sendiri, masuk ke panti atas inisiatif sendiri, awal masuk ke panti lansia merasa tidak betah karena lansia dibully oleh temannya, yang membuat lansia akhirnya betah tinggal di panti adalah dukungan dari teman-teman dan perawat serta pengelola panti kepada lansia dan karena lansia tidak ingin merepotkan tetangganya lagi. |

Terlepas dari banyaknya perbedaan di masa lalu lansia, terdapat juga beberapa kesamaan diantara mereka, di mana lansia sebelum tinggal di panti mereka tinggal sendirian tidak ada yang mengurus, sedang mereka berada dalam kondisi kesehatan yang kurang baik dan lansia hidup melalui belas kasihan dari orang lain (keponakan, tetangga dan majikan tempat lansia bekerja). Kondisi yang seperti ini membuat lansia memutuskan untuk tetap menetap di panti hingga sekarang, meskipun di atas sudah dijelaskan bahwa mereka masuk kepanti dengan cara yang berbeda-beda, namun

asalan mereka bertahan di panti sama yaitu tidak ingin merepotkan dan menjadi beban orang lain sekalipun itu adalah anak sendiri, keponakan maupun tetangga mereka sendiri.

Ketika lansia tinggal di panti

Terdapat beberapa subtema yang akan dibahas yaitu aktivitas sehari-hari lansia selama di panti, dukungan keluarga dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar panti, serta fasilitas yang disediakan oleh panti. Yang terlebih dahulu akan dibahas yaitu mengenai aktivitas sehari-hari lansia.

Lansia melakukan aktivitas yang berbeda-beda setiap harinya, dan setiap lansia juga menjalani aktivitas yang berbeda satu sama lain. Para lansia melengkapi kegiatan setiap harinya dengan aktivitas lain seperti yang sudah dijadwalkan oleh panti seperti sholat berjamaah, baca Al-Qur'an, pengajian, serta olahraga pagi setiap minggunya. Namun dari hasil wawancara, kegiatan-kegiatan di panti sebenarnya tidak hanya itu saja, ada banyak kegiatan di panti seperti kerajinan tangan dan lainnya,

“Hari senin setiap 2 minggu sekali ganti sprengki nanti mbah-mbah yang bisa itu bantu mbah-mbah yang udah nggak bisa. Hari selasa ya senam, hari rabu nanti ada dari DEPAG datang kesini ngadain Tausiyah sama Qira'ah baca Al-quran dan IQRA, hari kamis keterampilan bikin Sula yang dari tali rafia, terus bikin keset pake kain bekas, tapi yang lebih sering sih bikin sula, soalnya mbah yang bisa jahit disini itu cuma satu orang. Terus hari jum'at itu berjemur sama senam di depan, hari sabtu ya nanti bersih-bersih kamar.” (T/22-32).

Aktivitas-aktivitas yang dirancang dan dijadwalkan panti sebisa mungkin diusahakan agar tetap bisa dilakukan oleh semua lansia. Sebab jika kembali kepada teori aktivitas, yang mana teori tersebut menyebutkan bahwa semakin besar tingkat aktivitas dan keterlibatan seseorang di usia lanjut, maka semakin besar juga kepuasan hidupnya (Diponegoro dan Mulyono; 2015). Namun pihak panti nyatanya juga memberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan bagi lansia yang tidak berada di dalam ruang isolasi. Lansia-lansia tersebut bebas, sesuka hati mereka mau melakukan kegiatan apa saja baik di dalam maupun di luar panti.

Semangat lansia dalam melakukan aktivitas sehari-harinya di panti sedikit banyak juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga. Hal itu berkaitan dengan subtema yang akan dibahas berikutnya, yaitu tentang dukungan keluarga lansia yang tinggal di panti. Bentuk

dukungan keluarga yang dimaksud disini adalah kunjungan dari keluarga lansia. Tidak semua lansia di panti pernah dan sering dikunjungi dan dijenguk oleh keluarganya. Dari lima orang informan utama, dua diantaranya yaitu mbah PN dan mbah SP menyebutkan bahwa, dari awal masuk ke panti hingga sekarang mereka tidak pernah dikunjungi keluarganya jika tidak diminta atau lansia sendiri yang pergi mengunjungi keluarganya.

Perawat di panti menyebutkan dalam wawancara, bahwa lansia yang di panti ada yang sering dikunjungi dan ada juga yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya padahal lansia tersebut masih memiliki keluarga.

“Peraturannya sebenarnya ada sih, maksimal 2 minggu harus di tengokin. Tapi yo lama-lama gak pernah, mbah yang punya anak pun kayak mbah A itu setaun sekali kalau hari raya tok dikunjungi sama anaknya. Apa lagi yang hanya keponakan, kayak mbah ST padahal dulu awal-awal masuk sini mbahnya ini sering hilang mau pulang terus, awal-awal di jengukin ponakannya lama-lama sampai sekarang gak pernah muncul, di wa gak di balas di telpon gak bisa-bisa, udah sama sekali nggak peduli, lah piye, dibuang.” (I/110-118)

“Ya ndak tentu mbak, kadang ada yang nengokin ada yang nggak. Kan disini ada yang bayar tiap bulan juga mbak, yang bayar itu sering dijengukin, yang nggak bayar ya nggak. Disini itu kan ada iyuran sukarela gitu mbak tapi cuma untuk yang mampu, yang nggak mampu ya nggak bayar. Yang bayar itu keluarganya mbah-mbah disini mbak, ntah itu keponakan, anak atau siapa gitu mbak, kalau nggak punya siapa-siapa ya sudah gitu mbak. Bahkan ada yang dari awal masuk sampai sekarang sekalipun belum pernah di jengukin keluarganya mbak. ” (T/79-87).

Melalui hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa, pihak panti sebenarnya menerapkan aturan bagi lansia yang masih memiliki keluarga, agar keluarganya menjenguk setidaknya 2 minggu sekali. Namun nyatanya tidak semua keluarga lansia memenuhi aturan tersebut. Bahkan beberapa lansia yang dijenguk oleh keluarganya juga dikarenakan keluarganya harus membayar infaq bulanan ke panti. Infaq tersebut hanya berlaku bagi keluarga lansia yang mampu dan tidak di tentukan berapa jumlahnya karena bersifat sukarela. Sedangkan lansia yang keluarganya tidak membayar infaq atau pun lansia yang sudah tidak mempunyai keluarga, itu berarti mereka tidak pernah dijenguk oleh keluarganya.

Namun demikian dukungan keluarga bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi kehidupan lansia pada masa sekarang.

Seperti yang sudah diketahui bahwa ketika lansia tinggal di panti maka sehari-harinya selama kurang lebih 24 jam lansia banyak menghabiskan waktunya dengan berinteraksi dengan teman-teman sesama penghuni panti dan para perawat di panti, bukan lagi dengan keluarga mereka. Dimana subtema berikutnya adalah sesuatu yang berkaitan dengan kondisi tersebut, yaitu dukungan sosial.

Dukungan sosial berkaitan dengan hubungan lansia dengan sesama temannya, dengan perawat yang menjaga dan melayani lansia, dengan pengelola panti, dan dengan siapa saja yang berkaitan dengan lingkungan panti seperti tetangga atau bahkan mahasiswa-mahasiswi yang PKL di panti. Mengenai hubungan yang terjalin antara sesama lansia dan pembullying hingga pertengkaran, perawat panti mengatakan bahwa hal seperti ini sudah sangat sering terjadi. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara bahwa tidak semua lansia akur satu sama lain, lansia juga sering bertengkar gara-gara hal-hal sepele, namun bertengkarnya tidak lama beberapa menit kemudian akan baik sendiri,

“...ada yang akur, ada yang bertengkar juga, macam-macam lah disini wataknya mbak, cuma gara-gara hal sepele lupa naruh atau apa gitu mbak ya sampe marah-marah, masalah minuman juga marah-marah, macam-macam mbak, sampe mbaknya kadang yo bingung ini mbahnya mau ditaruh kemana biar sesama lansia bisa akur gitu mbak, tapi ya mau gimana lagi ya sudah wataknya mbak.” (T/108-114).

Peran perawat dalam hal ini sangat penting, agar hubungan sesama lansia tetap akur dan berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi hubungan lansia dengan perawatnya sendiri juga harus baik terlebih dahulu. Mengenai hubungan lansia dengan perawat di panti selain yang telah disebutkan oleh para lansia diatas, peneliti bertanya langsung kepada perawatnya untuk mendukung pernyataan lansia-lansia tersebut. Perawat mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan semua lansia di panti, namun para lansia sering merasa mereka memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih tua dari perawat sehingga setiap diberi nasehat oleh perawat, lansia selalu mengabaikan dan tidak mau menerima nasehat tersebut. Perawat dalam setiap situasi harus selalu menunjukkan sopan santunnya kepada lansia,

“Kalau mbahnya sama mbak-mbaknya itu terkadang anu ya, kalau di nasehati ditegur gitu suka mental, banyak yang nggak terima, otomatis juga mbak-mbak ee ngadu ke pengelola. Tapi ya ada mbak-mbak perawat yang di takuti juga sama mbah-mbahnya, tapi karna disini mbak-mbaknya taker-taker ya kalau

si mbaknya yang di takuti tadi nggak masuk ya kadang suka ngeyel gitu mbahnya.” (A/182-189).

Selain hubungan dengan teman-teman sesama penghuni panti dan para perawat, lansia juga memiliki hubungan yang lumayan baik dengan tetangga disekitar panti. Hal ini didukung oleh pernyataan dari perawat panti, yang menyatakan bahwa beberapa lansia di panti sering mengikuti kajian yang diadakan di masjid kompleks, lansia-lansia di panti juga sering jalan-jalan di sekitar kompleks, sehingga tetangga sekitar juga mengenali lansia,

“Baik, ada yang sering ikut pengajian juga di komplek sini, atau jalan-jalan ke mana jajan gitu. Yang udah dimensia juga bisa keluar asal sama perawatnya soalnya pernah ada yang lupa jalan pulang, akhirnya dianter tetangga sini. Lingkungan disini sayangnya nggak terlalu peduli, cuek kebanyakan, tapi mereka tau mbah-mbahnya.” (I/201-207).

Damayanti dan Rucitra (2016) menyebutkan bahwa, tinggal di panti wreda bukanlah hal yang pantas untuk dipandang sebelah mata, justru ketika tinggal di panti wreda ada hal-hal yang tidak mungkin lansia peroleh ketika berada di rumah. Bagaimanapun, lansia tetap membutuhkan bantuan dari orang lain untuk beraktivitas, terutama bagi lansia yang berada di ruang isolasi, yang hidupnya bergantung dengan bantuan dari perawat.

Tabel 2.2 Masa di Panti

| Subjek | Ketika tinggal di panti |
|---------------|---|
| SM | Aktivitas lansia selama tinggal di panti yaitu senam dan berjemur pagi, ikut pengajian di panti; selama tinggal di panti lansia sering dikunjungi oleh keponakannya; ketika di panti lansia mendapatkan banyak teman, baik itu lansia sesama penghuni panti maupun perawat dan pengelola bahkan mahasiswa-mahasiswi PKL. |
| SH | Selama tinggal di panti lansia rutin ikut senam pagi, mengikuti pengajian di panti, nonton tv, mendengarkan lagu-lagu keroncong di radio, membaca koran atau majalah jika tidak ada kegiatan; lansia selalu melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah di mushalla panti dan belajar membaca Al-Quran setiap harinya; selama tinggal di panti lansia dikunjungi oleh saudaranya setiap bulannya; lansia memiliki banyak teman. |

| | |
|----|--|
| PN | Lansia menghabiskan hari-harinya di panti dengan ikut bantu-bantu di panti, lansia rutin melakukan shalat berjamaah, selalu menyempatkan diri untuk membaca Al-Quran, selalu mengikuti pengajian yang diadakan di panti maupun di lingkungan sekitar panti, namun jika tidak ada kegiatan lansia menghabiskan waktunya dengan menonton tv bersama teman-temannya; lansia tidak pernah di kunjungi oleh keluarga dan memiliki hubungan yang buruk dengan keponakannya; lansia memiliki hubungan yang sangat baik dengan perawat, pengelola dan teman-teman sesama penghuni panti. |
| SW | Lansia senang mengikuti senam pagi, selalu ikut kajian yang diadakan panti, gemar membaca buku, namun jika lansia sedang tidak ada kegiatan yang dilakukan adalah curhat-curhatan bersama temannya, berbagi cerita dan pengalaman masa muda; anak dan cucu sering mengunjungi lansia di panti dan terkadang mengajak lansia keluar panti untuk menghabiskan waktu bersama maupun silaturahmi ke tempat saudara; lansia memiliki banyak teman dan lansia juga memiliki hubungan yang baik dengan perawat dan pengelola panti |
| SP | Kegiatan lansia sehari-hari di panti adalah bersepeda keliling komplek pada setiap pagi, selalu rutin mengikuti kajian baik di dalam panti maupun kajian di luar panti, senang membantu pekerjaan di panti, senang menjahit dan bercocok tanam, selama di panti lansia belajar membaca Al-Quran dan selalu ikut shalat 5 waktu berjamaah;lansia tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya jika bukan lansia sendiri yang meminta keluarganya untuk datang; lansia pernah terlibat masalah dengan salah satu temannya di panti namun sekarang hubungan ke duanya sudah membaik. |

Jadi bisa di simpulkan bahwa panti wreda bukan hanya sebatas suatu bangunan atau tempat yang menampung lansia, melainkan mempunyai arti yang lebih mendalam sebagai tempat dalam beraktivitas maupun berkomunitas. Beraktivitas dengan melakukan hal-hal yang disukai baik di dalam maupun di luar panti, mendapat dukungan dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman, perawat, pengelola dan masyarakat di lingkungan panti, serta mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang baik di panti

sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan rasa puas, bermakna, sejahtera dan bahagia dalam diri lansia.

Kebahagiaan lansia

Setiap lansia menginginkan kehidupan yang bahagia di masa depan. Masa depan lansia merupakan masa yang belum terjadi, bisa diartikan sebagai detik, menit, jam atau hari berikutnya (besok), bisa juga minggu depan, bulan depan atau bahkan kehidupan setelahnya. Pada masa depan ini berisi harapan dan keinginan lansia untuk hidup bahagia baik ketika masih hidup di dunia maupun ketika sudah kembali padaNya. Seperti yang sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa masa depan seorang individu tergantung dari masa lalu dan masa sekarang yang sedang dia jalani. Pada tema ini terdapat tiga subtema yang saling berhubungan satu sama lain yaitu: makna bahagia, sumber kebahagiaan dan harapan hidup lansia.

Berdasarkan hasil analisis data, kelima lansia menyebutkan makna kebahagiaan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan pemahaman mereka. Meskipun lansia memaknai bahagia dengan bahasa dan kata yang berbeda, namun pemahaman mereka sama ketika memikirkan kata bahagia, yaitu rasa bersyukur, senang, nyaman, puas dan tenang. Kebahagiaan akan terwujud apabila seseorang banyak merasakan perasaan yang menyenangkan dalam hidupnya. Dan semua informan menyatakan bahwa saat ini mereka sudah bahagia.

Sama halnya dengan makna bahagia, pada sumber kebahagiaan ini lansia juga menyebutkan sumber-sumber yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup mereka tentunya. Ada banyak sekali sumber yang membuat lansia bahagia, dari hasil wawancara didapat beberapa sumber yang sama dan kebanyakan diungkapkan oleh lansia, yaitu: Memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman dan perawat di panti; Bisa bermanfaat bagi orang lain, setidaknya lansia tidak merepotkan banyak orang; Kesehatan yang semakin lama semakin membaik semenjak tinggal di panti; Sabar, ikhlas, pasrah dan terus selalu melibatkan Allah dalam setiap masalah yang dihadapi; Bebas melakukan apapun yang disukai; Belajar membaca AL-Quran; Shalat lima waktu berjamaah; Selalu ikut pengajian.

Selain sumber-sumber kebahagiaan, terdapat juga harapan bagi lansia untuk hidup mereka dimasa depan. Harapan hidup mbah SM sama seperti harapan mbah PN yang juga berharap bisa meninggal dalam keadaan husnul khatimah, berharap sebelum

meninggal beliau tidak sakit, sehingga beliau tidak merepotkan banyak orang. Mbah SH berharap suatu saat beliau bisa kembali berkumpul dengan saudaranya. Sedangkan mbah SW dan mbah SP sama-sama mengharapkan kesehatan agar bisa selalu beribadah dan bersyukur kepada Allah, serta mereka ingin terus tinggal di panti hingga ajal menjemput.

Tabel 2.3 Makna Kebahagiaan Lansia

| Subjek | Sebelum Tinggal di Panti | Setelah Tinggal di Panti |
|---------------|---|--|
| SM | Bahagia adalah perasaan senang yang muncul ketika berkumpul bersama keluarga yaitu, suami dan keponakan | Bahagia adalah perasaan tenang, tidak menjadi beban bagi orang lain |
| SH | Bahagia adalah perasaan damai, tenang tidak ada keributan karena keributan akan membuat jantungnya berdebar-debar dan menimbulkan rasa tidak nyaman serta khawatir akan akibat yang lebih buruk | Bahagia adalah perasaan aman, tenang, damai, bila tidak ada yang bertengkar. Menjadi lebih bahagia lagi, bila ada yang mengajak jalan-jalan ke luar panti, meskipun tidak dibelikan apa-apa, dan sangat bahagia karena bisa belajar membaca Al-Quran |
| PN | Bahagia adalah perasaan senang dan puas karena bebas melakukan aktivitasnya | Bahagia adalah perasaan tenang karena sering mengikuti kajian, senang dan puas terhadap segala aspek kehidupannya termasuk bebas melakukan aktivitas yang disukai, sepanjang tidak melanggar aturan di panti wreda. |
| SW | Bahagia adalah melihat anak-anak yang sukses dan bisa makan minum serta melakukan aktivitas yang disukai | Bahagia adalah sehat, hiburan apa pun tidak akan memberikan dampak bila tidak sehat. Dan dalam keadaan sehat lansia bisa terus melaksanakan ibadah dengan lebih khusyu'. |

| | | |
|----|---|--|
| SP | Bahagia adalah perasaan senang, merasa enak segala-galanya, semua kebutuhan terpenuhi | Bahagia adalah perasaan nyaman, senang dan puas terhadap semua aspek kehidupannya, sehingga mudah melakukan aktivitas yang disukai, terutama mengaji, bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. |
|----|---|--|

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas mengenai makna bahagia, sumber kebahagiaan dan harapan hidup lansia dimasa depan, dapat disimpulkan bahwa, semua informan memaknai kebahagiaan sebagai suatu rasa senang dan rasa puas. Lansia merasa senang karena memiliki relasi sosial yang harmonis dengan sesama penghuni panti, dengan perawat dan pengelola panti, kesehatan lansia yang semakin membaik, serta lansia lebih dekat dengan Allah ketika tinggal di panti, karena lansia bisa belajar membaca Al-Quran, shalat lima waktu berjamaah dan bisa mengikuti pengajian baik di dalam maupun di luar panti. Rioux dan Gonzalez (2014) berpendapat bahwa kesejahteraan rohani mengacu pada keadaan dan perasaan positif, perilaku dan kognisi, untuk berinteraksi individu dengan orang lain, dan untuk dimensi transenden, memberikan individu rasa identitas, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, tujuan dan arah hidup bahagia.

SIMPULAN

Makna kebahagiaan pada lansia berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman masa hidupnya. Makna kebahagiaan SM adalah rasa tenang dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Sama halnya dengan makna kebahagiaan SH yaitu rasa aman, tenang, bahagia bila ada yang mengajak jalan-jalan keluar panti dan bisa membaca Al-Quran. Demikian pula makna kebahagiaan PN dan SP yaitu rasa tenang, senang dan puas terhadap segala aspek kehidupannya termasuk bebas melakukan aktifitas yang disukai. Makna kebahagiaan SW sedikit berbeda dari yang sebelumnya yaitu cukup dengan selalu diberikan kesehatan oleh Allah. Sumber perasaan senang dan puas dapat dikelompokkan menjadi (1) aktivitas: informan merasa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitasnya, baik untuk beribadah maupun untuk kepentingan pribadinya; (2) kesehatan: tersedia

jaminan kesehatan bagi para lanjut usia; (3) relasi sosial: diberi kebebasan untuk bergaul dengan sesama penghuni panti wreda maupun bergaul dengan orang-orang yang tinggal di sekitar panti; dan (4) harapan positif: para lanjut usia masih memiliki harapan yang positif untuk masa depannya, misalnya ingin berumur panjang, berkumpul kembali dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2015). *Statistika Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damayanti, F.Y & Rucitra, A.A. (2016). Redesain Interior Panti Tresna Werda Hargo Dedali Sebagai Wisma Terapi Berdasarkan Kebiasaan dan Kebutuhan Usia Lanjut. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5 (2). 2337-3520.
- Diponegoro, A.M dan Mulyono. (2015). Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lansia Suku Jawa di Klaten. *Psikopedagogia 2015*. Vol 4, No. 1, ISSN: 2301-6167.
- Feist, J and Feist, G. (2010). *Theories of Personality (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurclock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayati Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Ramlah. (2017). Pelaksanaan Fungsi UPTD Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma Samarinda dalam Upaya Pelayanan Perlindungan Anak. *e-Jurnal Administrasi Negara*.
- Rioux, L., Gonzales, V.L. (2014). The Spiritual Well-Being of Elderly People: a Study of a French Sample. *Journal Religion Health*;53(4): 1123-37. doi:10.1007/s10943-013-9710-5.
- Tavares, Renata Evangelista., et.al. (2017). Healthy Aging From The Prespective of The Elderly. *Rev. Bras. Geriatr. Gerontol., Rio de Janeiro*